

MEMACU PELAKSANAAN CARA BELAJAR SISWA AKTIF (CBSA) MELALUI PELAYANAN SUPERVISI

Oleh Ny. Suharsimi Arikunto

I. PENDAHULUAN

Dalam transformasi pendidikan dan pengajaran, metode mengajar merupakan salah satu komponen penting yang tergolong dalam kategori masukan instrumental di samping kurikulum, guru, dan sarana. Usaha-usaha yang dilakukan oleh para pendidik untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada umumnya diarahkan pada komponen-komponen tersebut secara langsung, yaitu dalam bentuk memperbaiki pendekatan, metode mengajar, melengkapi sarana, dan sebagainya.

Upaya peningkatan pendekatan atau metode mengajar yang dilakukan telah dikaitkan dengan peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar. Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang merupakan salah satu bentuk pembaharuan pendidikan dalam pendekatan. Walaupun pelaksanaannya memakan waktu cukup lama, cara tersebut telah disadari perlunya, kemudian diterima oleh para guru sebagai suatu cara untuk meningkatkan kualitas perolehan siswa.

Dalam keseluruhan sistem pendidikan, supervisi merupakan bantuan bagi guru untuk meningkatkan kualitas mengajarnya seperti dikatakan oleh Kimball Wiles "supervision is assistance in the development of a better teaching-learning situation" (1, 1956:8). Demikianlah dalam tulisan ini akan disajikan sebuah uraian mengenai keterlibatan supervisi untuk menunjang pelaksanaan Cara Belajar Siswa Aktif, satu bentuk uji coba yang dilakukan oleh Balitbang Dikbud di kabupaten Cianjur bagi pendidikan dasar pada tahun 1979.

II. CARA BELAJAR SISWA AKTIF DARI WAKTU KE WAKTU

Dewasa ini, istilah Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) sudah tidak asing lagi. Para tenaga kependidikan tidak hanya mengenal istilahnya saja tetapi juga mengenal konsep, latar belakang maupun berbagai strategi dalam belajar-mengajar.

Di dalam salah satu bagian modul Akta Mengajar V disebutkan bahwa usaha melibatkan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar telah dikenal dalam dunia pendidikan, lama sebelum ini. Apa yang dilakukan saat ini hanya merupakan suatu usaha "penggalakan kembali" atau suatu "proses kebangkitan kembali" (2, 1983:6). Menurut pendapat penulis, yang digalakkan kembali bahkan cara-cara yang telah berpuluh dekade diperkenalkan oleh para pendahulu kita. CBSA merupakan suatu proses kegiatan belajar-mengajar yang melibatkan siswa secara langsung, yang sudah dilakukan sejak zaman Socrates, kurang lebih empat abad sebelum Masehi, yaitu dalam bentuk metode berdialog antara guru dengan murid.

Sesudah lama tidak terdengar adanya usaha lain, pada abad ke-16, Johann Amos Comenius (1592-1670) mengajarkan kepada kita bagaimana cara mengajar yang baik, yaitu dengan pengamatan sendiri oleh siswa terhadap benda-benda yang akan dipelajari. Hal ini tertulis dalam bukunya *Didactica Magna*. Satu abad sesudah itu, Johann Friedrich Herbert (1776-1841) mengemukakan pendapatnya bahwa cara yang baik untuk menguasai bahan pelajaran harus didasarkan pada dasar kejiwaan siswa, yakni dari penalaran ke arah kesadaran, yang dimulai dari mengamati, menelaah ilmu, dan mencernakannya menjadi satu kesatuan pengertian. Untuk sampai ke tingkat ini, oleh Herbert disusunlah satu jenjang formal yaitu: penjelasan, asosiasi dan metode. Dalam tahap terakhir ini siswa diharuskan aktif mengerjakan sendiri (2; 1983:17).

Tidak lama sesudah itu, rangkaian penemuan lain seperti Friedrich Fröbel (1782-1852) dan John Dewey (1859-1952) keduanya mementingkan auto aktivitas dan "learning by doing" sebagai faktor utama dalam memperoleh hasil belajar secara efektif. Di sela-sela kegiatan kedua ahli tersebut masih tercatat ahli-ahli lain yang juga mementingkan keterlibatan siswa dalam belajar, yakni aliran koneksionis, aliran ilmu jiwa Gestalt dan para ahli psikologi humanistik yang menyempurnakan beberapa prinsip belajar. Secara selintas dapat diketahui bahwa para ahli tersebut berpendapat: "hasil belajar akan meningkat apabila dalam setiap kegiatan belajar siswa berpartisipasi secara aktif dan berdisiplin" (6; 1958:8).

III. CARA BELAJAR SISWA AKTIF PADA REPELITA I

Sejak tahun 1970, yakni sejak adanya arah yang jelas bagi pembangunan di segala bidang, termasuk di bidang pendidikan, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar. Pembaharuan Kurikulum dan Metode Mengajar (PKMM) suatu proyek Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang kegiatannya melatih guru-guru Sekolah Dasar untuk menggunakan metode-metode mengajar yang lain di samping metode ceramah yang sangat dominan saat itu. Usaha yang lebih menyeluruh sifatnya yaitu Proyek Peningkatan Pendidikan Dasar (P3D). Proyek tersebut bukan hanya meliputi pembaharuan di bidang kurikulum dan metode mengajar saja, tetapi juga sarana pendidikan yang kemudian ditunjang pula Proyek Paket Buku untuk beberapa mata pelajaran.

Dalam waktu yang bersamaan, kecenderungan untuk menekankan pada pencapaian tujuan (*output oriented*) telah mewarnai kurikulum baru yang lahir secara bertahap sejak penyusunannya pada tahun 1972 dan dikeluarkan sekaligus berlaku pada tahun 1975. Demikianlah secara serentak dalam kurun waktu tersebut dilaksanakan pula Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) di delapan IKIP Negeri di Indonesia, serta Proyek PAMONG di Kebakkramat Surakarta. Kedua-duanya menggunakan modul sebagai media belajar, yang sangat menekankan keaktifan siswa dalam belajar. Modul adalah suatu paket belajar yang memaksa siswa untuk mempelajarinya sendiri dan dengan demikian telah pula memaksa mereka untuk terlibat secara penuh di dalam kegiatan belajar.

Usaha lain yang dilakukan oleh pemerintah secara bertahap adalah memberikan penataran kepada guru-guru di semua tingkat dan jenis, meliputi penguasaan materi yang diajarkan, penggunaan metode mengajar serta pengadaan dan penggunaan alat-alat pelajaran. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa situasi dan kondisi di dalam kelas sehari-hari masih tetap saja seperti sebelum guru-guru memperoleh penataran. Di antara faktor-faktor yang menyebabkannya adalah:

1. Penataran yang diberikan kepada guru-guru masih kurang efektif.
2. Belum ada sinkronisasi antara peningkatan guru dengan apa yang diberikan kepada kepala sekolah sehingga sepulang guru

dari penataran tidak mendapat dukungan baik moril maupun sarana untuk mempraktekkan hasil yang mereka peroleh.

3. Pembinaan terhadap guru melalui kegiatan supervisi belum mengarah kepada usaha peningkatan proses belajar-mengajar yang dimaksud, tetapi baru menekankan pada hal-hal yang sifatnya administrasi (2; 1979:1).

IV. PENINGKATAN SUPERVISI DALAM RANGKA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI KABUPATEN CIANJUR

Melalui serangkaian seminar, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Pengajaran (BALITBANG DIKBUD), dalam hal ini Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan (PUSBANGKURRANDIK), pada bulan April 1979 memulai kegiatan uji coba Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar dan Supervisi di kabupaten Cianjur. Kegiatan ini terutama dititikberatkan pada suatu aspek pokok masalah peningkatan mutu pendidikan dengan cara menekankan pelayanan profesional bagi guru-guru. Anggapan dasarnya adalah bahwa pelayanan supervisi yang lebih baik bagi guru-guru akan sangat menunjang peningkatan mutu pendidikan. Kegiatan ini merupakan proyek uji coba untuk menemukan model yang menggunakan strategi penelitian pengembangan (*developmental research*).

Pokok-pokok kegiatan yang dilakukan meliputi tiga hal yaitu: (1) pengembangan suatu model penataran berdasarkan pendekatan keterampilan proses yang sekaligus melibatkan guru-guru, kepala sekolah, dan penilik sekolah. (2) pengembangan berbagai metode atau teknik belajar-mengajar yang bermuara pada Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) melalui pendekatan keterampilan proses, (3) pengembangan model pembinaan profesional guru sebagai suatu strategi supervisi yang efektif.

Lokasi uji coba ini meliputi tiga kecamatan, yakni (a) Kecamatan Cianjur Kota, (b) Kecamatan Cugenang yang terletak di antara kota dan desa, serta (c) Kecamatan Pagelaran di Cianjur Selatan yang terletak kira-kira 50 kilometer melalui daerah pegunungan ke arah pantai. Pada ketiga kecamatan tersebut tidak kurang dari 120 buah Sekolah Dasar terlibat secara aktif dalam uji coba.

Berdasarkan ketiga jenis pengembangan yang disebutkan di atas maka uji coba dimulai dengan suatu kegiatan penataran tentang apa

yang akan dilaksanakan di kelas, dan kelangsungan pelaksanaannya selalu dimonitor dan dikembangkan secara terus-menerus melalui mekanisme supervisi yang melibatkan berbagai pihak.

V. PENGEMBANGAN SUATU MODEL PENATARAN

Tidak perlu dipungkiri bahwa sebenarnya bekal pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para lulusan pendidikan guru, seusai mengikuti pendidikan prajabatan dapat dikatakan memadai. Namun ketiga pemilikan tersebut tidak akan berkembang lagi apabila tidak dikembangkan, baik melalui penataran maupun atas kehendak diri sendiri. Bahkan sebaliknya, apa yang telah dimiliki dapat mengalami penyusutan (*distorsi*) karena memang daya kemampuan menyimpan pada setiap manusia sangat terbatas.

Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat pesat ini, mau tidak mau guru harus mengikuti derap kemajuan yang terjadi, di samping menjaga kelangsungan pemilikan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang sudah pernah diterima. Dalam rangka memenuhi keharusan inilah maka diperlukan pengertian pembinaan para pembina di lapangan. Penilik dan kepala sekolah adalah pihak-pihak yang bertanggung jawab atas pembinaan guru-guru Sekolah Dasar.

Untuk mempersiapkan serta menjaga kelangsungan kemampuan dan keterampilan guru-guru dalam mengelola kegiatan belajar-mengajar yang ditentukan, telah dipilih satu model penataran sebagai berikut:

1. Sebelum memulai dan pada waktu-waktu tertentu, secara periodik para guru, kepala sekolah, dan penilik diberi penataran mengenai pengertian, alasan penggunaan, serta cara-cara melaksanakan kegiatan belajar-mengajar yang menggunakan strategi CBSA sehingga di antara para pelaksana terdapat satu kesatuan pengertian.
2. Pelaksanaan penataran adalah serentak antara guru, kepala sekolah dan penilik sekolah, sehingga ketiga unsur tersebut memiliki kemampuan dan keterampilan yang sama. Tujuannya adalah agar kepala sekolah atau penilik dapat memberikan bantuan apabila di kelas, guru menjumpai kesulitan.
3. Pendekatan yang digunakan dalam penataran adalah diskusi, kerja kelompok, eksperimen, pemberian tugas, yang memung-

kinkan terjadinya kerja sama antara guru, kepala sekolah, dan penilik dalam status yang sama yaitu peserta penataran. Dengan demikian sedikit demi sedikit terkikislah batas-batas birokrasi antarmereka. Dengan cara ini, diharapkan adanya "perasaan bersama mengemban tugas mendidik anak" sehingga guru-guru tidak akan segan-segan mengajukan kesulitannya kepada kepala sekolah mengenai hal-hal yang berhubungan dengan tugas mengajar. Status birokrasi terbatas pada hal-hal yang bersifat administratif saja.

4. Orientasi penataran bukan hanya diarahkan pada hasil saja, tetapi juga pada proses. Dalam model penataran ini, guru, kepala sekolah, dan penilik tidak hanya mendengarkan ceramah dari penatar tetapi langsung melakukan. Isi pokok penataran adalah melatih diri dan mempersiapkan pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Di dinding ruang-ruang penataran selalu terpampang kalimat-kalimat dalam pias: "SAYA DENGAR SAYA LUPA, SAYA LIHAT SAYA INGAT, SAYA KERJAKAN SAYA MENGERTI". Cara ini pulalah yang nantinya akan dilakukan di kelas.

VI. PENGEMBANGAN CARA BELAJAR SISWA AKTIF

Apa yang dilakukan dalam uji coba di Sekolah-sekolah Dasar di kabupaten Cianjur adalah model belajar-mengajar "cara baru" Titik tolak kegiatan ini adalah ingin dicapainya suatu tujuan: **ME-RANGSANG ANAK BERKEMBANG SEMAKSIMAL MUNGKIN DENGAN PERAN GURU SESEDIKIT MUNGKIN.**

Ciri-ciri menonjol yang dapat dilihat dalam setiap kegiatan belajar-mengajar di sekolah-sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Keterampilan Proses

Yang dipentingkan dalam proses belajar-mengajar bukanlah hanya hasilnya, tetapi siswa harus mengetahui proses diperolehnya hasil. Dengan kata lain, siswa dituntun untuk memahami bagaimana langkah mengamati, membandingkan, menyusun rencana, menarik kesimpulan, dan tidak lupa pula bagaimana mengomunikasikan hasil kesimpulannya kepada orang lain. Inilah sebabnya maka apabila kita mengamati suatu kelas, akan tampak kesibukan yang terus-menerus yang dilakukan oleh siswa sendiri.

Kegiatan belajar yang dialami oleh siswa bukannya duduk mendengarkan ceramah yang diberikan oleh guru, tetapi ada kesibukan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Pengerjaan tugas dapat dilakukan secara perorangan ataupun kelompok. Pada akhir kegiatan, siswa menunjukkan kepada siswa lain hasil pekerjaannya. Dengan demikian siswa bukan hanya dituntut untuk mampu menemukan jawaban persoalan tetapi juga menjelaskan kepada orang lain apa hasilnya dan bagaimana langkah memperoleh hasil tersebut. Dalam melaporkan hasil kerja, dibuka kesempatan bagi siswa lain untuk menanyakan segala sesuatu yang dirasa belum jelas. Dalam situasi beginilah sering terjadi perdebatan yang seru antarmereka seperti halnya diskusi orang dewasa saja.

2. Belajar dalam Kelompok

Dengan pendekatan keterampilan proses yang dilakukan oleh siswa, yaitu mengadakan pengamatan, melakukan percobaan, menafsirkan, mengomunikasikan hasil penemuannya, sulit kiranya bagi siswa untuk duduk berjajar ke belakang seperti lazimnya yang berlaku di sekolah biasa. Oleh karena itu, yang terlibat di sekolah-sekolah di kabupaten Cianjur, siswa duduk dalam formasi kelompok.

Siswa dalam seluruh kelas terbagi atas beberapa kelompok belajar yang masing-masing terdiri atas 4 sampai 7 orang. Dalam setiap kelompok terdapat ketua dan sekretaris, yang dijabat secara bergilir. Kelompok-kelompok tersebut mempunyai nama yang diambilkan dari nama bunga, pahlawan, burung, dan sebagainya.

3. Pameran Hasil Kerja

Apabila kita memasuki setiap kelas Sekolah Dasar di kabupaten Cianjur, akan kita dapati tempelan-tempelan tabel, diagram, hitungan, karangan, gambar, dan lain-lain hasil kerja kelompok. Tempelan-tempelan tersebut merupakan laporan diskusi atau pengerjaan tugas yang sebelumnya sudah dilaporkan secara lisan kepada kelas.

Selain tempelan, juga terdapat gantungan-gantungan hasil karya yang berbentuk bangun-bangun geometri atau hasil karya lain. Tempelan atau gantungan tersebut bukanlah pajangan kelas seperti yang terdapat di kelas pada umumnya tetapi benar-benar merupakan hasil kegiatan belajar-mengajar. Oleh karena itu, setiap kali selalu diganti dengan yang lain, apabila sudah ada ganti hasil yang perlu disaksikan oleh siswa-siswa sekelas.

4. Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Ciri lain yang juga menonjol dari cara belajar baru yang ada di sekolah-sekolah di kabupaten Cianjur adalah adanya pemanfaatan lingkungan bagi kegiatan belajar. Dengan adanya penekanan proses belajar-mengajar pada cara memperoleh hasil, yakni yang dilakukan lewat pengamatan, percobaan, dan sebagainya maka peranan lingkungan sekolah menjadi sangat penting. Pembahasan topik-topik yang berhubungan dengan Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, Ilmu Pendidikan Sosial, dan sebagainya, dapat dikaji pada awal sebelum pelajaran dimulai atau selama proses belajar-mengajar berlangsung.

Untuk mengaitkan sekolah dengan masyarakat sekitar, guru-guru dapat menyuruh siswa-siswa untuk mengunjungi pabrik atau industri rumah, kantor-kantor ataupun keluarga kampung dan desa. Mewawancarai orang-orang yang dijumpainya di masyarakat, bukan hal yang aneh bagi siswa-siswa Sekolah Dasar ini. Mengundang nara sumber dari masyarakat ke sekolah untuk diminta menjelaskan segala sesuatu, juga bukan hal yang asing.

VII. PENGEMBANGAN MODEL PEMBINAAN PROFESIONAL GURU

Di bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa berbagai penataran mengenai Cara Belajar Siswa Aktif yang sudah diketahui dan disadari kemanfaatannya bagi peningkatan mutu pendidikan tidak dapat berlangsung secara baik di kelas disebabkan oleh banyak hal, antara lain sistem supervisinya. Kegiatan supervisi yang biasa terjadi di lapangan, sangat ditekankan pada hal-hal yang bersifat administratif dan kurang menyangkut pada hal-hal yang berhubungan dengan tugas mengajar dan isi pelajaran.

Setelah dua hal yang diujicobakan di kabupaten Cianjur yakni pengembangan model penataran dan pengembangan metode dan pendekatan mengajar, maka yang terakhir adalah pengembangan model supervisi yang dititikberatkan pada pemberian bantuan terhadap kegiatan belajar-mengajar, yaitu tugas pokok yang berhubungan dengan profesi guru. Itulah sebabnya maka model supervisi ini disebut dengan istilah model *pelayanan profesional guru*.

Dengan model pelayanan profesional guru ini, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar yang menggunakan strategi Cara Belajar

Siswa Aktif atau apa pun yang akan diintroduksikan dapat terjamin, bahkan terpacu.

Dimensi-dimensi yang unik sehubungan dengan pelayanan profesional di Cianjur ini dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Aspek yang Disupervisi

Yang menjadi sasaran supervisi selain hal-hal yang menyangkut tugas-tugas administrasi, tujuan utama adalah materi yang diajarkan, metode yang digunakan, alat-alat pelajaran yang digunakan, bagaimana keterlibatan siswa, dan sebagainya yang menyangkut kegiatan belajar-mengajar. Kemampuan guru dalam mengelola kelas merupakan aspek lain yang juga disupervisi.

Dengan penekanan objek supervisi seperti ini, mau tidak mau guru-guru akan tetap melaksanakan yang telah digariskan, yang dalam hal ini pelaksanaan CBSA. Guru tidak segan-segan lagi melaksanakan cara tersebut karena di samping mereka sudah mahir juga sudah ditatar, sehingga selalu terbuka kesempatan untuk bertanya apabila pada suatu saat menjumpai kesulitan. Sebagai sumber bertanya bukan hanya guru-guru lain, tetapi juga kepala sekolah atau penilik mereka.

2. Pelaksana dan Unsur Penunjang Supervisi

Dibandingkan supervisi pada umumnya yang hanya dilakukan oleh para penilik sekolah dengan alur dari atas ke bawah maka model supervisi yang dikembangkan ini dilakukan oleh berbagai pihak dengan multialur (vertikal-horisontal). Penilik sekolah bukanlah satu-satunya petugas supervisi yang datang dari luar sekolah, tetapi juga guru-guru lain seprofesi, dan kepala sekolah dari sekolah lain.

Usaha lain yang dilakukan untuk menunjang model supervisi adalah pembentukan kelompok-kelompok kerja, yaitu:

- a. Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan wadah untuk mempertemukan guru-guru dalam mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi di kelas dan alternatif pemecahannya. KKG ini bertemu setiap minggu atau dua minggu sekali di tempat yang berbeda secara bergantian.
- b. Pusat Kegiatan Guru (PKG) yang merupakan wadah guru-guru bidang studi yang sama untuk bersama-sama mempersiapkan penyusunan satuan pelajaran serta kelengkapan tugas dan alat-alatnya.

- c. Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) merupakan wadah untuk bertemunya para kepala sekolah untuk mendiskusikan dan mencari alternatif pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah masing-masing.
- d. Kelompok Kerja Penilik Sekolah (KKPS) suatu wadah untuk pertemuan para Penilik Sekolah dalam waktu-waktu tertentu dalam rangka membicarakan masalah-masalah yang mereka hadapi di lapangan.

3. Mekanisme Supervisi

Mekanisme pembinaan profesional dilakukan kepada guru-guru maupun kepala sekolah melalui wadah-wadah yang sudah ada dalam struktur yang formal dalam tubuh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Kandep Kabupaten, Kandep Kecamatan, Penilik) dan melalui wadah-wadah yang dibentuk yang sudah dikemukakan di atas.

Wadah-wadah pembinaan profesional ini lebih banyak berbentuk pembinaan fungsional, sesuai dengan fungsi dan keperluan bagi para penilik sekolah, kepala sekolah, dan para guru pada tingkat pendidikan dasar.

Mekanisme pembinaan profesional yang dilakukan melalui wadah-wadah yang dibentuk tersebut dimaksudkan agar timbul dan terbina motivasi serta aspirasi para pembina maupun guru dalam meningkatkan mutu, efisiensi dan efektivitas interaksi belajar-mengajar.

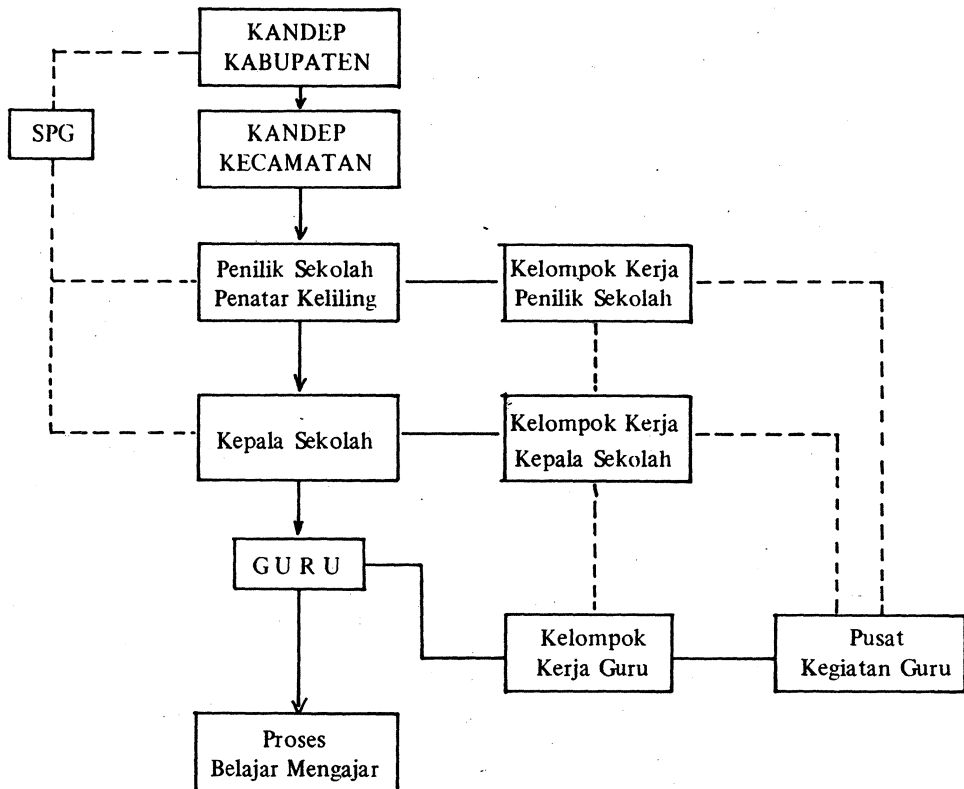
4. Sikap dalam Supervisi

Sejak masa penataran, guru, kepala sekolah, dan penilik sekolah sudah dibina kerukunan dan sikap demokrasinya sehingga mereka telah menjadi akrab. Dengan demikian maka hubungan mereka benar-benar seperti hubungan teman sejawat. Kegiatan supervisi berlangsung bebas, tidak kaku.

Penilaian dilakukan dari dua arah, yaitu dari pihak yang menyupervisi dengan cara memancing permasalahan kemudian diperoleh kesimpulan yang didasarkan atas pembicaraan bersama antara pihak yang menyupervisi dan yang disupervisi.

Dari pihak yang disupervisi, kegiatan supervisi dilakukan dengan cara menanyakan sesuatu permasalahan yang mereka jumpai di lapangan yang belum dapat mereka pecahkan sendiri. Dengan demikian pelayanan profesional ini benar-benar bersifat demokratis.

Sebagai kelengkapan uraian, berikut ini disertakan gambar struktur koordinasi pembinaan profesional secara vertikal maupun horisontal yang berlaku di kabupaten Cianjur untuk Sekolah Dasar (5; 1984; 90).



Keterangan :

- Garis Pembinaan profesional
 - - - - - Garis konsultasi

VIII. PENUTUP

Cara Belajar Siswa Aktif sebagai suatu strategi belajar-mengajar yang telah diakui dapat meningkatkan mutu hasil belajar, terbukti telah dapat dilaksanakan, bukan hanya merupakan teori yang nyaring didengar. Hal ini dimungkinkan karena peranan supervisi telah diangkat untuk dikaitkan secara langsung dengan kegiatan profesional guru.

Membangun lebih mudah daripada melestarikan kelangsungannya. Ucapan inilah yang perlu diperhatikan untuk mempertahankan apa yang sudah dimulai di Cianjur dan berhasil dengan positif. Tampaknya memang ini mungkin, karena menurut disain dan kenyataannya, kegiatan ini tidak menuntut banyak biaya. Semuanya dapat dimasukkan ke dalam mekanisme rutin.

Satu hal yang masih belum nampak terpadu adalah sistem penilaiannya. Dalam semua jenis gerak pembaharuan tentu orang bertanya, bagaimana efektivitas kegiatan ini dibandingkan dengan yang telah lama berlangsung. Berbagai macam evaluasi keberhasilan belajar, apakah itu Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA) ataukah evaluasi yang lain yang masih bersifat pengukuran aspek kognitif dan hanya mengukur hasil, belum ke proses. Jadi, pendekatan keterampilan proses yang biasa dilatihkan, belum mendapatkan kesempatan untuk diukur. Inilah yang masih menjadi pemikiran para pendidik yang terlibat dalam tanggung jawab evaluasi.

KEPUSTAKAAN

1. Ametembun, N.A.: *Supervisi Pendidikan*, (1976), Terbitan sendiri, IKIP Bandung.
2. Anonim, *Konsep CBSA dan Berbagai Strategi B-M*, (1984), Materi Program Akta Mengajar V-B, Komponen Dasar Kependidikan, No. 11.
3. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: *Disain Uji Coba Pelayanan Profesional di Kabupaten Cianjur*, (1979), Balitbang Dikbud.
4. _____: *Rancangan Penilaian Proyek Supervisi Cianjur*, (1984), Balitbang Dikbud.
5. _____: *CBSA, Bagaimana Membina Guru Secara Profesional*, (1984), Balitbang Dikbud.
6. Said, Mohammad: *Sejarah Pendidikan*, (1955), Terbitan sendiri, Yogyakarta.